Teori Kausalitas Aristoteles: Telaah Dan Relevansinya Terhadap Pola Pendidikan Anak

Nailal Azkia *¹

Nasikhin ²

Fihris ³

Nita Yuli Astuti ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*e-mail: nailalazkia03@gmail.com ¹, NASIKHIN@walisongo.ac.id ², fhiris@walisongo.ac.id ³, nitayuli@walisongo.ac.id ⁴

Abstrak

Teori kausalitas Aristoteles, yang terdiri atas empat sebab (kausa material, formal, efisien, dan final), memberikan kerangka filosofis untuk menganalisis sistem pendidikan anak. Artikel ini bertujuan menelaah relevansi teori tersebut terhadap pola pendidikan anak di Indonesia, khususnya dalam mendesain tujuan, metode, dan nilai pedagogis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kausa Aristoteles dapat menjadi fondasi epistemologis dalam merumuskan pendidikan holistik. Kausa materialis mengacu pada potensi dasar anak, kausa formalis pada kurikulum dan nilai, kausa efisien pada peran pendidik, dan kausa finalis pada tujuan pendidikan berupa pembentukan manusia yang mencapai eudaimonia. Temuan ini mengungkap bahwa teori Aristoteles tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, seperti degradasi moral atau pendekatan pedagogis yang terlalu instrumental. Implikasinya, teori kausalitas dapat menjadi pisau analisis kritis untuk memperkuat praktik pendidikan anak yang berorientasi pada kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Kausalitas Aristoteles; Pola Pendidikan Anak

Abstract

Aristotle's theory of causality, consisting of four causes (material, formal, efficient, and final), provides a philosophical framework to analyze children's education systems. This article aims to examine the relevance of this theory to the pattern of children's education in Indonesia, particularly in designing goals, methods, and pedagogical values. The research employs a qualitative approach with literature analysis (library research). The results indicate that Aristotle's four causes can serve as an epistemological foundation for formulating holistic education. The material cause refers to the child's innate potential, the formal cause to curriculum and values, the efficient cause to the educator's role, and the final cause to the educational goal of forming individuals who achieve eudaimonia. These findings reveal that Aristotle's theory is not only historically relevant but also applicable in addressing contemporary educational challenges, such as moral degradation or overly instrumental pedagogical approaches. The implication is that the theory of causality can be a critical analytical tool to strengthen child education practices oriented toward wisdom and true happiness.

Keywords: Philosophy of Education; Aristotle's Causality; Patterns of Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya (Tafsir, 2017). Dalam konteks ini, teori kausalitas Aristoteles menawarkan perspektif filosofis yang mendalam untuk memahami hakikat pendidikan (Bertens, 2005). Aristoteles menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat dipahami melalui empat penyebab: penyebab material (apa yang menjadi bahan dasarnya), penyebab formal (bentuk atau polanya), penyebab efisien (siapa yang membuatnya/pelaku), dan penyebab final (tujuannya) (Aristoteles, 1998).

Teori ini menjadi sangat relevan ketika kita menerapkannya dalam dunia pendidikan anak (Fathoni, 2020). Sebagai contoh, penyebab material dalam pendidikan adalah potensi dasar yang dimiliki setiap anak, sementara penyebab formalnya adalah kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru dan orang tua berperan sebagai penyebab efisien yang menggerakkan

proses pendidikan, sedangkan penyebab akhirnya adalah tujuan pendidikan itu sendiri - yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat.

Di Indonesia, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang “menuntun tumbuhnya anak” sebenarnya memiliki keselarasan dengan pemikiran Aristoteles ini. Dewantara menekankan pentingnya menghargai kodrat anak sambil memberikan tuntunan yang tepat (Dewantara, 2013). Suatu pandangan yang mirip dengan keseimbangan antara penyebab material dan formal dalam teori Aristoteles.

Namun sayangnya, praktik pendidikan saat ini sering kali terlalu menekankan aspek kognitif semata (penyebab formal) tanpa memperhatikan dengan sungguh-sungguh potensi unik setiap anak (penyebab material) atau tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (penyebab final) (Kemendikbudristek, 2022). Padahal, dengan memahami keempat penyebab ini secara utuh, kita dapat merancang sistem pendidikan yang lebih holistik dan bermakna bagi perkembangan anak (Jalaluddin, 2019).

Artikel ini akan menggali lebih dalam bagaimana teori kausalitas Aristoteles dapat memberikan landasan filosofis yang kuat untuk membangun pola pendidikan anak yang seimbang, dengan tetap memperhatikan konteks pendidikan di Indonesia. Pembahasan akan difokuskan pada penerapan keempat penyebab Aristoteles dalam praktik pendidikan sehari-hari, serta relevansinya dengan tantangan pendidikan modern.

METODE

Artikel ilmiah ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini mengkaji teori serta hubungan antarvariabel berdasarkan sumber-sumber seperti buku dan jurnal, baik yang diperoleh secara offline di perpustakaan maupun secara online melalui *Mendeley*, *Google Scholar*, dan media online lainnya. Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini bertujuan sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian dengan mengandalkan referensi pustaka untuk mengumpulkan data tanpa harus terjun langsung ke lapangan (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan studi literatur, yaitu teknik mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, atau laporan penelitian sebelumnya. Penulis akan menggali informasi sesuai dengan topik pembahasannya mengenai sertifikasi guru dan problematikanya. Dalam konteks ini, informasi didapatkan dikutip dari beragam literatur cetak dan digital juga artikel jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah informasi dihimpun, disaring, serta dikategorikan, selanjutnya akan diadakan pembahasan dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kausalitas adalah konsep fundamental dalam filsafat karena penting untuk memahami bagaimana sesuatu bekerja di dunia. Kausalitas mengacu pada hubungan antara suatu peristiwa (penyebab) dan peristiwa kedua (akibat), di mana peristiwa kedua adalah akibat dari yang pertama. Filsuf tertarik pada sebab-akibat karena membantu mereka menjelaskan mengapa hal-hal terjadi di dunia, dan bagaimana kita dapat memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Kausalitas juga penting karena terkait erat dengan konsep filosofis lainnya seperti waktu, ruang, dan agensi (Widiadharma et al., 2023).

Teori Kausalitas Aristoteles

Dalam pengertiannya, kausalitas mempunyai padanan dalam bahasa Inggris, *causality* dari kata *cause* yang berasal dari bahasa Latin *causa* yang berarti sebab, alasan, sebab-musabab. *Oxford Dictionary of Philosophy* mendefinisikan kausalitas atau causation sebagai relasi antara dua kejadian yang terhubung, manakala yang satu muncul, ia menghasilkan yang kedua, atau kedua mengikuti yang pertama (Blackburn, 2008). Sedangkan menurut Lorens Bagus, terdapat beberapa macam pengertian dari kausalitas. Pertama, kausalitas adalah kategori filsafati yang memperlihatkan asosiasi genetik niscaya antara fenomena-fenomena. Satu dari fenomena-fenomena tersebut dinamakan sebab, menentukan yang lainnya yang dinamakan akibat atau

konsekuensi. Kedua, kausalitas bermakna (menunjukkan) munculnya suatu sebab atas akibatnya dan juga kaitan yang hadir sebagai konsekuensi aktivitas ini (Suyudi & Putra, 2020). Terakhir, arti yang dimaksudkan dengan kausalitas ialah terjadinya relasi lewat beroperasinya sebab efisien (Bagus, 1996).

Kusalitas sendiri telah menarik perhatian seorang filsuf ternama dari Yunani yakni Aristoteles (384-322 SM) yang telah mengembangkan teori-teori mengenai kausalitas. Teori-teori tersebut dapat ditemukan dalam karya-karyanya, terkhusus pada buku "*Physics*" dan "*Metaphysics*". Salah satu pemikiran utama dari Aristoteles di dalamnya adalah konsep "empat sebab" atau "empat kausa" yang merupakan prinsip atau penjelasan yang membantu kita memahami hakikat segala sesuatu. Pandangan ini dapat dikatakan merupakan salah satu sumbangan filosofis yang paling penting dari filsuf besar Yunani tersebut (Widiadharna et al., 2023).

Menurut Aristoteles, keempat kausa atau sebab tersebut adalah: (1) Penyebab material (*causa materialis*), mengacu pada materi atau substansi yang darinya suatu objek atau benda dibuat. Aristoteles memberikan contoh bahan perunggu dari suatu patung atau perak dari suatu mangkuk; (2) Penyebab Formal (*causa formalis*), adalah pola, desain, atau pengaturan khusus yang mendefinisikan apa itu suatu benda, dan membedakannya dengan benda lain. Contohnya penyebab formal sebuah kursi adalah desainnya yang meliputi tempat duduk, sandaran, dan kaki yang diatur sedemikian rupa; (3) Penyebab Efisien (*causa efficient*) adalah kekuatan atau aktivitas yang menghasilkan akibat atau membawa akibat. Sebagai contoh, penyebab efisien dari sebuah patung adalah pemahat yang membentuk bahan menjadi bentuk yang diinginkan; (4) Penyebab Final (*causa finalis*), mengacu pada maksud, akhir atau tujuan dari suatu objek atau fenomena, yang memberinya makna. Atau tujuan dari sesuatu itu dilakukan, semisal penyebab final dari palu adalah memakukan paku ke kayu, dan penyebab terakhir dari sebuah pohon adalah menghasilkan oksigen dan menyediakan tempat berlindung bagi hewan. Jika menggunakan pengertian saat ini maka hanya kausa efisien yang lebih mendekati pemahaman saat ini mengenai kausalitas. Aristoteles sendiri telah menegaskan bahwasannya "sebab" selalu merupakan jawaban dari pertanyaan "mengapa?", dan tampaklah bahwa empat jenis penjelasan kausa tersebut merupakan deskripsi yang baik dari pertanyaan tersebut (Widiadharna et al., 2023).

Persoalan kausalitas ini tidak hanya berlaku pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal-hal yang bersifat fisik atau ragawi sebagaimana yang telah dicontohkan. Melainkan perubahan atau proses ini juga berlangsung pada semua hal termasuk dalam konteks pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Mautner bahwasannya kausa-kausanya Aristoteles dapat berlaku dalam berbagai macam situasi dan keadaan. Keempat sebab tersebut beroperasi baik dalam situasi buatan maupun secara alamiah. Istilah yang digunakan untuk situasi buatan adalah "*tekhne*" yakni sesuatu yang diciptakan manusia berupa Teknik, keterampilan seni, dan pengetahuan tentang bagaimana sesuatu (Mautner, 2000). Sedangkan alam atau "*physis*" adalah segala sesuatu yang tidak diciptakan oleh manusia (Bagus, 1991). Keempat kausa bekerja baik dalam "*tekhne*" maupun "*physis*".

Dalam hal ini, penulis menemukan adanya relevansi antara teori empat penyebab atau empat kausa milik Aristoteles dengan pola pendidikan anak Indonesia. Sebab pendidikan anak merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan holistik (Tafsir, 2017). Sedangkan teori kausalitas Aristoteles menawarkan kerangka filosofis untuk menganalisis sistem pendidikan melalui empat penyebab yakni material, formal, efisien, dan final (Bertens, 2005). Sehingga artikel ini bertujuan untuk menganalisis kerelevanan teori kausalitas Aristoteles terhadap pola pendidikan anak dan penerapannya dalam pendidikan anak di Indonesia.

Relevansi Teori Kausalitas Terhadap Pola Pendidikan Anak

1. Penyebab Materialis (*Causa Materialis*): Potensi Dasar Anak

Penyebab atau kausa materialis (*causa materialis*) yakni bahan dasar yang membentuk sesuatu. Dalam konteks pendidikan, relevan dengan potensi dasar anak seperti bakat, kecerdasan, fisik, dll.

Setiap anak membawa potensi unik sebagai bahan dasar pendidikan (Dewantara, 2013). Pendidikan harus memperhatikan bakat dan kemampuan alami anak sebagai bahan dasar pembelajarannya. Sistem pendidikan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu dapat menghambat perkembangan anak. Aristoteles menyebut ini sebagai kausa materialis atau aspek bawaan yang perlu dikenali dan dikembangkan. (Aristoteles, 1998). Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan sering mengabaikan keragaman potensi ini dengan kurikulum seragam (Kemendikbudristek, 2022). Padahal, di dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 sudah menekankan pentingnya mengakomodasi bakat individu.

2. Penyebab Formalis (*Causa Formalis*): Desain Kurikulum dan Nilai sebagai Kerangka Pendidikan

Penyebab atau kausa formalis (*causa formalis*) yakni bentuk atau struktur yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Dalam konteks pendidikan, relevan dengan kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang ditanamkan.

Struktur pendidikan harus dirancang untuk membentuk karakter dan pengetahuan secara seimbang. Misalnya, integrasi antara ilmu pengetahuan, seni, dan pendidikan moral. Kurikulum berperan sebagai kausa formalis yang membentuk pola pendidikan. Fathoni dalam penelitiannya (2020) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter lebih efektif ketika mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan konsep kausa formalis Aristoteles tentang pentingnya “bentuk” pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial (Bertens, 2005).

3. Penyebab Efisien (*Causa Efficient*): Peran Pendidik/Guru dan Lingkungan

Penyebab atau kausa efisien (*causa efficient*) yakni agen atau pelaku yang menggerakkan perubahan. Dalam konteks pendidikan, relevan dengan peran guru, orang tua, dan lingkungan sosial.

Guru dan orang tua tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam nilai-nilai kehidupan. Lingkungan sekolah dan rumah harus mendukung proses pembelajaran yang positif. Guru dan orang tua sebagai kausa efisien memiliki peran yang krusial. Ki Hajar Dewantara (2013) telah menggambarkan sosok pendidik/guru sebagai “petani yang menumbuhkan benih”, bukan sekadar pengisi wadah saja. Konsep ini relevan dengan pandangan Aristoteles tentang penyebab efisien sebagai penggerak perubahan (Aristoteles, 1998).

4. Penyebab Finalis (*Causa Finalis*): Tujuan Pendidikan

Penyebab atau kausa finalis (*causa finalis*) yakni tujuan akhir dari suatu proses. Dalam konteks pendidikan, relevan dengan pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan sejati).

Pendidikan tidak hanya untuk mencetak tenaga kerja, tetapi untuk membentuk manusia bijaksana yang mencapai kebahagiaan sejati (*eudaimonia*). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan “menuntun segala kodrat yang ada pada anak”. Pendidikan sejati harusnya mengarah pada pembentukan manusia berkarakter (*eudaimonia*) dalam istilah Aristoteles. Tujuan ini tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai fondasi pendidikan nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003). Namun Jalaluddin (2019) mengkritik kecenderungan sekolah yang hanya mengejar nilai akademik semata.

Teori kausalitas Aristoteles memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk memahami dan merancang sistem pendidikan anak yang lebih bermakna. Dengan mempertimbangkan keempat kausa tersebut, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya (Lindari et al., 2017). Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang seringkali terlalu pragmatis dan mengabaikan dimensi moral-spiritual.

KESIMPULAN

Teori kausalitas Aristoteles menawarkan kerangka filosofis yang komprehensif untuk menganalisis sistem pendidikan anak melalui empat dimensi penyebab. Kausa materialis menggarisbawahi pentingnya potensi bawaan anak sebagai fondasi pembelajaran, sementara kausa formalis menekankan peran struktur kurikulum dan nilai-nilai pedagogis. Kausa efisien menyoroti peran sentral pendidik sebagai penggerak proses pembelajaran, dan kausa finalis mengarahkan seluruh sistem pada tujuan akhir pendidikan berupa pembentukan manusia yang

mencapai eudaimonia atau kebahagiaan sejati melalui kebijaksanaan dan keutamaan moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kontemporer seringkali terlalu menekankan aspek formalis (kurikulum kognitif) dengan mengabaikan keseimbangan antara keempat dimensi kausalitas. Padahal, integrasi holistik keempat penyebab ini justru dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan efektif dalam mengembangkan potensi anak secara utuh. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah validasi terhadap relevansi abadi pemikiran Aristoteles dalam wacana pendidikan modern. Untuk penelitian lanjutan, dapat dikembangkan model pendidikan berbasis empat kausa yang terukur beserta evaluasi efektivitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (1998). *Metaphysics Translated with an introduction by H. Lawson - Tancred*
- Bagus, L. (1991). *Metafisika, Seri Filsafat Driyarkara 2*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus, L. (1996). "Kausalitas" in *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2005). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pusara*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fathoni, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Kencana.
- Jalaluddin. (2019). Relevansi Filsafat Pendidikan Yunani dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45–60.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Karakter*.
- Lindari, H., Karakter, P., & Bagi Perempuan, K. (2017). *DALAM NOVEL LOVE SPARKS IN KOREA KARYA ASMA NADIA (Pendekatan Analisis Gender)* (Vol. 6, Issue 2).
- Mautner, T. (2000). "Techne" in *Dictionary of Philosophy, Penguin Reference*. Penguin Books.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.33369/jip.6.1>
- Suyudi, M., & Putra, W. H. (2020). Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 201–214. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.569>
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Widiadharma, N., Lasiyo, & Tjahjadi, S. (2023). Teori Kausalitas Aristoteles. *Living Islam: The Journal Islamic Discourses*.